

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian digunakan oleh peneliti untuk menentukan cara pandang yang akan diterapkan dalam melihat realitas sosial (Martono, 2015, p. 178). Cara pandang tersebut akan memengaruhi pemahaman dan tindakan peneliti sehingga menimbulkan interpretasi tertentu pada fenomena yang terjadi. Pemilihan paradigma dalam penelitian akan memberikan dampak pada metode penelitian yang akan digunakan, maka peneliti perlu memahami paradigma dan metode penelitian dengan baik.

Menurut Thomas Kuhn, paradigma adalah sekumpulan peraturan yang digunakan untuk penelitian (Ghony & Almanshur, 2017, p.74). Sebuah paradigma memiliki empat fungsi, yaitu

1. Paradigma berfungsi sebagai pedoman untuk menunjukkan masalah dan isu terkait dengan ilmu tertentu
2. Paradigma mengarahkan pada pengembangan *explanatory scheme*, misalnya seperti model atau teori yang menempatkan masalah dan isu dalam kerangka yang memungkinkan praktisi untuk memecahkan masalah tersebut
3. Paradigma dapat memberikan kriteria untuk penelitian yang dilakukan, seperti metode yang digunakan, jenis penelitian, dan pengumpulan data berdasarkan paradigma yang dipilih.

4. Paradigma memberikan epistemologi dalam hal-hal yang dikerjakan terlebih dahulu sehingga dapat dipandang sebagai prinsip pengorganisasian.

Paradigma yang akan digunakan untuk mengetahui pemaknaan kata *love myself* bagi anggota *fans* BTS adalah paradigma interpretif. Interpretif melihat sebuah fakta sebagai sesuatu yang unik dan mempunyai konteks, dan makna khusus sebagai esensi dalam memahami makna sosial (Muslim, 2015, p.78). Menurut Newman (2000) perilaku dan pernyataan dapat memiliki banyak makna dan dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara (Muslim, 2015, p.79).

Pada penelitian "*Pemaknaan Kata Love Myself Bagi Fans BTS*" paradigma interpretif digunakan untuk mengetahui makna dari kata *love myself* bagi anggota *fans* BTS dan pengalaman yang mereka alami terkait dengan kata *love myself* tersebut. Paradigma ini memandang sebuah fenomena yang terjadi baik itu alam, atau sosial dengan prinsip relativitas sehingga penciptaan ilmu yang ditampilkan dalam teori dapat bersifat sementara, lokal, dan spesifik (Diamastuti, 2010,p.67). Penelitian interpretif meliputi empat dimensi pada sebuah penelitian (Diamastuti, 2010, p.67), yaitu.

1. Dimensi ontologis, paradigma interpretif melihat realitas secara sosial karena selalu menghasilkan realitas majemuk dalam masyarakat. Keberadaan realitas tersebut merupakan seperangkat yang kokoh dan menyeluruh, serta mempunyai makna yang sifatnya kontekstual dan kritis;
2. Dimensi epistemologis, yang mana hubungan peneliti dengan objek

bersifat interaktif melalui pengamatan dalam *setting* yang alami agar dapat memahami dan menafsirkan bagaimana seseorang menciptakan dan memelihara dunia sosialnya;

3. Dimensi aksiologis, pada paradigma interpretif bersifat lebih bebas. Namun, peneliti harus memandang *value* sebagai sesuatu yang penting dan tidak boleh memberikan pengaruh pada *value* tersebut;
4. Dimensi metodologis, pada penelitian dengan paradigma interpretif, penelitian harus dilakukan di lapangan, seperti melakukan wawancara mendalam atau observasi, dan dapat mengungkap fenomena yang ada secara keseluruhan tanpa adanya campur tangan peneliti.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk mencari dan memahami masalah sosial atau kemanusiaan yang melibatkan upaya penting dalam melakukan kegiatan penelitian (Creswell, 2013, p.2). Penelitian kualitatif bersifat interpretatif yang menggunakan berbagai metode dalam mengolah masalah penelitian. Penelitian kualitatif berusaha memahami fenomena yang dirasakan oleh seseorang yang menjadi subjek penelitian, baik berupa perilaku, motivasi, tingkah laku, dan lainnya. (Ghony & Almanshur, 2017, p.29)

Hal tersebut membuat peneliti kualitatif dapat terlibat dalam pengalaman yang dirasakan oleh partisipan sehingga dapat berkomunikasi tentang latar belakang dan nilai-nilai yang partisipan miliki. Dalam proses keterlibatan itulah peneliti melakukan interpretasi kepada partisipan (Creswell, 2013, p.222)

Penelitian ini akan memberikan penjelasan secara mendalam mengenai makna dari kata *love myself* bagi penggemar BTS. Terdapat 11 ciri-ciri penelitian dengan jenis kualitatif sebagai berikut (Kriyantono, 2014, p.57).

- a. Intensif, peneliti ikut berpartisipasi dengan jangka waktu tertentu yang biasanya cukup lama. Peneliti dalam hal ini adalah salah satu instrumen pokok dari penelitian;
- b. Perekaman yang dilakukan di lapangan dilakukan dengan sangat hati-hati terutama pada catatan di lapangan;
- c. Melakukan analisis data yang ditemukan di lapangan;
- d. Melaporkan hasil dari data yang ditemukan, termasuk kutipan, komentar, dan deskripsi detail;
- e. Realitas dalam penelitian adalah sesuatu yang dinamis dan merupakan hasil dari konstruksi sosial, maka tidak boleh terdapat realitas yang tunggal;
- f. Penelitian kualitatif adalah referensi peneliti dan bersifat subjektif. Peneliti sebagai sarana untuk menginterpretasi data;
- g. Realitas adalah sesuatu yang bersifat keseluruhan dan tidak dapat dipilah-pilih;
- h. Situasi yang terjadi pada individu yang diteliti akan diberikan penjelasan unik oleh peneliti karena hal tersebut dapat dijadikan data oleh peneliti;

- i. Penelitian kualitatif lebih mengarah pada kedalaman penelitian dibandingkan dengan keluasan;
- j. Prosedur dari riset yang dilakukan bersifat empiris rasional dan tidak memiliki struktur;
- k. Data yang diperoleh peneliti dapat menghasilkan teori yang baru sehingga baik konsep, teori, dan data memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya.

Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif menuntut peneliti untuk bertindak sebagai pengamat yang mengkategorikan perilaku, mengamati gejala yang menjadi masalah, dan melakukan pencatatan dalam buku observasi. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian secara sistematis, seperti fakta dan pengalaman dari partisipan yang akan diteliti (Kriyantono, 2014, p.67).

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi Husserl. Fenomenologi melihat bahwa sesuatu yang tampak selalu memiliki makna berdasarkan subjek yang menampakkan fenomena tersebut karena fenomena adalah sesuatu yang bersumber dari kesadaran yang dimiliki manusia sehingga memiliki makna tersendiri (Kriyantono, 2014). Selain itu, pemaknaan yang dihasilkan dari kesadaran seseorang atau beberapa individu dapat membantu menjelaskan mengenai fenomena atau hal yang terjadi berdasarkan pengalaman pribadi masing-masing partisipan. Menurut Moustakas (Dalam Creswell, 2013, p.

12) Fenomenologi membantu peneliti dalam memahami pengalaman seseorang, mengkaji subjek yang terlibat secara langsung dalam dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mengembangkan pola dan relasi dari makna yang dihasilkan.

Dalam metode fenomenologi Husserl, peneliti harus dapat menahan diri untuk memberikan penilaian pada suatu fenomena dan mengesampingkan penilaian tersebut atau disebut dengan *epoche*. *Epoche* menurut Moustakas (1994) (dalam Hasbiansyah, 2008, p.19) mengesampingkan penilaian, pemahaman, dan pengetahuan sehari-hari yang dimiliki, dan fenomena dimunculkan secara apa adanya dalam pengertian yang terbuka, dari tempat yang menguntungkan ego murni atau ego transendental.

Penelitian dengan metode fenomenologi memiliki beberapa ciri-ciri, sebagai berikut (Farid, 2018, p. 21).

- a. Fenomenologi menekankan pada sesuatu yang nampak, sesuatu yang keluar dari rutinitas, memiliki esensi, dan sesuatu yang dianggap sebagai hal yang benar dan kebiasaan dalam kegiatan sehari-hari;
- b. Fenomenologi tertarik dengan keseluruhan. Hal tersebut dilakukan dengan proses pengamatan entitas dari berbagai perspektif sampai diperoleh esensi dari pengalaman atau fenomena yang diamati;
- c. Fenomenologi mencari arti atau makna dan hakikat melalui intuisi dan refleksi berdasarkan tindakan yang dilakukan secara sadar dari pengalaman yang pernah terjadi. Makna tersebut akan menghasilkan ide, konsep, penilaian, dan pemahaman;
- d. Fenomenologi tidak menjelaskan atau menganalisis pengalaman dari subjek

yang diteliti, tetapi mendeskripsikan pengalaman;

- e. Esensi dari penelitian fenomenologi adalah pada pertanyaan yang memiliki keterkaitan langsung dengan makna dari fenomena yang diamati sehingga pertanyaan fenomenologi memiliki kedekatan dengan fenomena yang diamati;
- f. Fenomenologi adalah pengintegrasian sebuah subjek dan objek karena pengalaman mengenai tindakan dapat membuat objek menjadi subjek, dan sebaliknya;
- g. Dalam fenomenologi, realitas adalah bagian holistik dari seluruh proses penelitian yang dilakukan;
- h. Data yang diperoleh peneliti baik melalui wawancara, berpikir, refleksi, dan intuisi, serta data lainnya dapat dijadikan bukti utama dalam penelitian;
- i. Pertanyaan penelitian harus dirumuskan dengan hati-hati agar dapat menunjukkan maksud dan makna utama yang dimaksud oleh peneliti.

3.4 Penentuan Partisipan

Pada penelitian fenomenologi partisipan adalah individu yang sudah mengalami fenomena atau hal yang sedang diteliti dan dapat mengartikulasikan pengalaman mengenai fenomena dalam hidup mereka (Creswell, 2013, p.150). Berdasarkan hal mengenai partisipan di atas, maka peneliti akan melakukan pengkajian kepada enam orang sebagai subjek penelitian dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Merupakan penggemar BTS yang berusia 18-30 tahun;
- b) Menjadi pengikut BTS di media sosial Instagram/Twitter/Youtube;
- c) Mengetahui *campaign* Love Myself yang dilakukan oleh BTS.

Pemilihan kriteria pertama dan kedua dari penelitian ini berdasarkan hasil sensus yang dilakukan pada 400.000 ARMY di 46 negara, yang menunjukkan hasil bahwa penggemar BTS dengan rentang usia 18-30 tahun sebanyak 43%. Selain itu pemilihan penggemar BTS dengan usia 18-30 tahun dalam penelitian ini adalah karena usia tersebut dinilai sudah dewasa dan lebih bisa memahami *love myself* sebagai sesuatu yang membantu mereka dalam menghadapi permasalahan yang dimiliki oleh partisipan. Untuk kriteria kedua, media sosial yang paling banyak digunakan adalah Youtube (86,41%), Twitter (73,55%), Instagram (73,75%), pada sensus yang dilakukan, penggemar BTS diminta untuk memilih beberapa media sosial yang mereka gunakan (Grover et al., 2020).

Pemilihan kriteria ketiga dalam penelitian ini adalah karena dengan semakin banyaknya jumlah anggota fans BTS, hal tersebut tidak menjamin bahwa semua penggemar BTS mengetahui kampanye Love Myself yang disuarakan oleh BTS bersama dengan UNICEF. Selain itu, dengan berakhirnya konsep trilogi album Love Yourself BTS pada Agustus 2019, maka penggemar baru akan lebih banyak mendengarkan album dengan *title track* dari album Map of The Soul: Persona dibandingkan dengan Love Yourself, walaupun kampanye Love Myself tetap berjalan hingga tahun 2021 (CNN Indonesia, 2019).

Tabel 3.1 Tabel Pemilihan Partisipan

No	Inisial Nama	Usia	Status
1.	RVTS08	20 Tahun	Karyawan
2.	Meidiaz	19 Tahun	Mahasiswa
3.	Felicia	20 Tahun	Karyawan
4.	Micheal	28 Tahun	Karyawan
5.	Stephani	22 Tahun	Mahasiswa
6.	Mira	23 Tahun	Mahasiswa

Sumber: Olahan pribadi peneliti

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dengan partisipan. Menurut Bloor & Wood (dalam Farid, 2018, p.24) umumnya dalam penelitian fenomenologi peneliti dapat menggunakan beberapa teknik pengumpulan data selain wawancara mendalam, yaitu narasi, dokumentasi, visual, dan pengalaman partisipan. Dalam melakukan wawancara, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur agar partisipan dapat lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat dan ide-ide yang mereka miliki (Sugiono, 2016, p.73). Wawancara mendalam adalah kegiatan yang dilakukan peneliti untuk menggali informasi penting dan berguna bagi penelitian secara langsung dari partisipan yang akan berpartisipasi dalam penelitian (Kriyantono, 2006, p.64)

Penelitian fenomenologi menuntut wawancara dengan partisipan dilakukan secara interaktif dan peneliti dapat membuka diri agar pertanyaan yang diajukan kepada partisipan dapat memperoleh jawaban yang sesuai dengan pengalaman partisipan. Selama wawancara dilakukan peneliti diharapkan dapat memperoleh

banyak informasi yang akan menjadi data, maka peneliti diharapkan tidak terlalu kaku agar wawancara lebih mengalir dan mendapatkan *feedback* dari partisipan (Farid, 2018, p.25). Tujuan dilakukannya wawancara mendalam dengan partisipan adalah untuk mengumpulkan informasi dari beberapa partisipan untuk mengetahui pemaknaan kata *love myself* dan pengalaman penggemar BTS tentang kata tersebut.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan penelitian dan menguji data yang diperoleh dalam penelitian. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *conformability* (Sugiyono, 2013, p. 270). Agar data dari penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan, maka peneliti melakukan uji keabsahan data berdasarkan Sugiyono (Sugiyono, 2013, p.270) yakni,

1. *Credibility*

Uji *credibility* atau uji kredibilitas data pada hasil penelitian kualitatif dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi & *membercheck*.

a. Triangulasi

Menurut Wiersma (1986) triangulasi adalah validasi silang yang dilakukan dalam penelitian kualitatif. Triangulasi menilai kecukupan data berdasarkan beberapa sumber data atau prosedur pengumpulan data (Sugiyono, 2013, p.273). Menurut Norman K. Denzin (dalam Mamik, 2015, p.110) triangulasi merupakan penggabungan dari metode untuk mengkaji fenomena yang memiliki hubungan dari sudut pandang yang

berbeda. Triangulasi dalam penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai pengecekan data yang dilakukan dengan berbagai sumber, cara dan waktu sehingga triangulasi terbagi dalam tiga bentuk, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara dengan partisipan. Triangulasi sumber menguji kredibilitas data dengan melakukan pengecekan data yang diperoleh dari beberapa sumber. Pada penelitian ini, pengujian kredibilitas dengan triangulasi sumber dilakukan pada enam orang partisipan sebagai sumber data. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan perbandingan antara partisipan satu dengan partisipan dua, dan seterusnya. Setelah itu, mendeskripsikan dan mengategorikan pandangan yang sama dan berbeda terkait dengan *love myself*. Setelah data dianalisis dan menghasilkan simpulan, maka akan dimintai kesepakatan dengan enam orang partisipan yang merupakan sumber data dari penelitian ini. (Sugiyono, 2013, p.274)

b. *Membercheck*

Pengujian kredibilitas selanjutnya yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *membercheck*. *Membercheck* adalah proses pengecekan data yang didapatkan oleh peneliti dari pemberi data, dengan tujuan untuk mengetahui kesesuaian data yang diperoleh dari pemberi data. Dalam *membercheck* bila data yang ada disepakati oleh para pemberi data, maka data tersebut dianggap sebagai data yang valid. Partisipan yang menjadi

sumber data dari penelitian ini mengetahui data dan menyepakati bahwa data tersebut adalah data yang benar.

2. *Transferability*

Transferability merupakan validitas eksternal yang menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil dari penelitian kepada populasi dari sampel yang diambil. Uji *transferability* dilakukan untuk mengetahui nilai transfer dari penelitian dan untuk mengetahui apakah hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan pada konteks penelitian yang sejenis dan situasi sosial lain. Dalam penelitian ini nilai yang dapat ditransfer seperti hal mengenai *fans*, *campaign*, dan pemaknaan.

3. *Depenability*

Uji *depenability* atau uji reliabilitas. Penelitian yang realibilitas adalah penelitian yang jika dilakukan kepada orang lain dengan prose yang sama, akan tetap mendapatkan hasil yang sama. Dalam penelitian ini, kriteria *depenability* dipenuhi dengan melakukan triangulasi sumber, dengan perbandingan partisipan satu dengan partisipan dua, agar data yang diperoleh layak untuk dipercaya.

4. *Conformability*

Pengujian *conformability* disebut juga sebagai uji objektivitas penelitian dalam penelitian kualitatif. Sebuah penelitian dapat dikatakan objektif jika hasil penelitian disepakati oleh banyak orang. Dalam penelitian ini pengujian *conformability* dilakukan dengan *membercheck*, yang mana semua partisipan dari penelitian mengetahui dan menyepakati hasil dari penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, dan memberi kode atau tanda, lalu mengkategorikannya, analisis tersebut akan membentuk suatu pola atau hasil temuan yang akan menjawab fokus masalah yang akan dijawab (Mamik, 2015, p.126). Selain itu, menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2013, p. 244) analisis data adalah proses mencari pencarian dan penyusunan yang dilakukan secara sistematis pada data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan materi lain yang diakumulasikan untuk mudah untuk dipahami dan temuan tersebut dapat diinformasikan kepada orang lain.

Menurut M. Kasiram (Dalam Mamik, 2015, p.124) pemberian makna, arti, dan nilai pada data-data yang sebelumnya telah dikumpulkan oleh peneliti adalah fungsi dari analisis data. Analisis data merupakan upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk menemukan hal-hal penting dalam sebuah penelitian sehingga mempermudah peneliti untuk memutuskan seperti apa pola yang terbentuk dari proses komunikasi tersebut. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasi data yang diperoleh, menjabarkan data tersebut ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun pola dari data, memilih data yang penting, dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan dari analisis tersebut agar dapat membagikannya kepada orang lain (Sugiyono, 2013, p.244).

Penelitian fenomenologi berbeda dengan penelitian lainnya yang menggunakan teknik analisis data pada umumnya, fenomenologi lebih spesifik dan terstruktur dalam melakukan teknik analisis data. Menurut Moustakas (dalam

Creswell, 2013, p.193) teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian fenomenologi, sebagai berikut.

- a. Peneliti memberikan deskripsi berdasarkan pengalaman pribadi terkait dengan fenomena yang akan diteliti. Peneliti memberikan penjelasan mengenai pengalamannya yang berkaitan dengan fenomena yang akan diteliti. Hal ini bertujuan agar peneliti tidak berfokus pada pengalaman pribadinya tetapi dapat fokus pada pengalaman partisipan dalam penelitian;
- b. Mengembangkan daftar pernyataan yang dianggap penting dalam penelitian. Peneliti melakukan pencarian mengenai pernyataan penting baik yang diperoleh melalui wawancara maupun sumber lain tentang bagaimana seseorang mengalami topik yang diteliti. Lalu membuat daftar pertanyaan penting atau *horizontalization of the data*, dengan melakukan hal yang sama kepada setiap pernyataan. Selain itu, daftar pertanyaan yang dibuat sebaik tidak mengulang pertanyaan yang hampir sama sehingga tidak terjadi tumpang tindih antar pertanyaan;
- c. Pernyataan penting yang sebelumnya dibuat akan dikelompokkan dalam unit informasi yang besar dengan nama lain tema;
- d. Menuliskan penjelasan mengenai “apa” yang dirasakan dan dialami oleh partisipan pada fenomena penelitian. Hal tersebut adalah deskripsi tekstural dari pengalaman yang terjadi pada partisipan yang disertakan dengan contoh verbatim;
- e. Setelah itu, peneliti menuliskan deskripsi tentang “bagaimana” pengalaman tersebut terjadi. Hal ini disebut deskripsi struktural. Peneliti sebagai penanya

merefleksikan *setting* dan konteks fenomena itu terjadi, misalnya seperti di kampus atau di rumah, dan lainnya;

- f. Pada tahap terakhir peneliti menggabungkan deskripsi struktural dan tekstural yang sebelumnya telah dilakukan kemudian memberikan penjelasan. Pada bagian ini peneliti menjelaskan dalam paragraf yang panjang kepada pembaca mengenai “apa” yang dialami oleh partisipan dan “bagaimana” mereka mengalami fenomena tersebut.